

PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR DALAM MENJAGA KELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI DESA JAYAKARSA KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Fielding Kabalu¹; Swenekhe S. Durand²; Olvie V. Kotambunan²; Victoria E.N. Manoppo²; Jardi A. Andaki²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: fieldingkabalu2000@gmail.com

Abstract

One of the main functions of mangrove forests is to protect coastlines from abrasion or erosion, as well as dampen large waves including tsunamis. Besides having ecological value, mangrove forests also have economic and social values for the community and the environment. To prevent damage to mangrove forests in Jayakarsa Village, Likupang Barat District, North Minahasa Regency, it is necessary to preserve the remaining mangrove forests through approaches and studies of local community perceptions. The purpose of this study is to determine public knowledge of the functions and benefits of mangroves in Jayakarsa Village and the perception of coastal communities in preserving mangrove forests in Jayakarsa Village, Likupang Barat District, North Minahasa Regency.

The basic method used in this research is a survey. Data analysis from this study was used to measure the variables studied. Measurement scale is a set of rules needed to quantify data from the measurement of a variable, and to achieve the first goal of using this type of guttman scale, a firm answer is obtained, namely, yes-no; True-False; ever-never; positive-negative, and so on. The second goal is achieved by using a Likert scale, which is a scale to measure attitudes, opinions and perceptions of a person or group of people about social phenomena. Based on the results of the analysis, it is known that the community's knowledge of the functions and benefits of mangrove forests in Jayakarsa Village is 90.17% and only 9.83% of the people do not know the functions and benefits of mangrove forests.

Keywords: community perception; mangrove forest sustainability; Jayakarsa

Abstrak

Salah satu fungsi utama hutan mangrove adalah untuk melindungi garis pantai dari abrasi atau pengikisan, serta meredam gelombang besar termasuk tsunami. Selain memiliki nilai ekologis, hutan mangrove juga memiliki nilai ekonomis dan sosial bagi masyarakat dan lingkungannya. Untuk mencegah kerusakan hutan mangrove di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara maka perlu upaya pelestarian terhadap hutan mangrove yang masih tersisa melalui pendekatan dan kajian persepsi masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap fungsi dan manfaat mangrove di Desa Jayakarsa dan persepsi masyarakat pesisir dalam menjaga hutan mangrove di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

Metode dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Analisis data dari penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Skala pengukuran merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari pengukuran suatu variabel, dan untuk mencapai tujuan pertama menggunakan skala Guttman tipe ini diperoleh jawaban yang tegas yaitu, ya-tidak; benar-salah; pernah-tidak pernah; positif-negatif, dan lain-lain. Tujuan kedua dicapai dengan menggunakan skala Likert yaitu skala untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Berdasarkan hasil analisis, diketahui pengetahuan masyarakat terhadap fungsi dan manfaat hutan mangrove yang ada di Desa Jayakarsa sebesar 90,17% dan hanya 9,83% masyarakat yang kurang mengetahui fungsi dan manfaat hutan mangrove.

Kata kunci: persepsi masyarakat; kelestarian hutan mangrove; Jayakarsa

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu komunitas tumbuhan yang hidup di kawasan pinggir pantai. Ekosistem mangrove, baik sebagai sumber daya alam maupun sebagai pelindung lingkungan memiliki peran yang amat penting dalam aspek ekonomi dan ekologi bagi lingkungan sekitarnya. Selain sebagai tempat berlindung dan mencari makna, mangrove juga merupakan tempat berkembang biak bagi biota-biota di bawah laut.

Salah satu fungsi utama hutan mangrove adalah untuk melindungi garis pantai dari abrasi atau pengikisan, serta meredam gelombang besar termasuk tsunami. Berdasarkan data dari Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan diketahui bahwa Indonesia

memiliki ekosistem mangrove terluas di dunia serta memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi. Dengan Panjang garis pantai sebesar 95,181 km², Indonesia mempunyai mangrove sebesar 3.489.140,68 Ha (tahun 2015). Jumlah ini setara dengan 23% ekosistem mangrove dunia yaitu dari total luas 16.530.000 Ha. Dari luas mangrove di Indonesia, diketahui seluas 1.671.140,75 Ha dalam kondisi baik, sedangkan areal sisanya seluas 1.871.999,93 Ha sisanya dalam kondisi rusak (Kehutanan, 2017).

Persepsi yang positif dari masyarakat merupakan faktor penting yang menentukan kelestarian ekosistem mangrove tersebut. Oleh karena itu penilaian terhadap persepsi sangat penting dilakukan. Dengan mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam maka akan lebih mudah untuk merancang strategi konservasi dan manajemen yang efektif untuk menjaga agar sumber daya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat (Dolisca, F . *et al* 2007).

Bagi masyarakat pesisir, ekosistem mangrove berperan penting dalam menopang kehidupan mereka, terbentuk dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar hutan mangrove (Kalitouw, 2015). Mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap sumber daya alam akan sangat membantu untuk merancang strategi pengelolaan yang efektif, menjaga agar sumber daya alam tetap lestari dan dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat. Jika seluruh sikap dan perilaku yang dilakukan masyarakat bersifat negatif, maka dukungan terhadap upaya pengelolaan hutan mangrove akan rendah.

Guna mencegah kerusakan hutan mangrove di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara maka perlu upaya pelestarian terhadap hutan mangrove yang masih tersisa melalui pendekatan dan kajian persepsi masyarakat lokal. Hal ini penting mengingat persepsi masyarakat memegang peranan penting dalam perumusan pengelolaan hutan mangrove agar sumberdaya tersebut dapat dipertahankan dan ditingkatkan sehingga dapat menjamin kelestarian dan kepentingan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Diketahui, luas keseluruhan kawasan hutan mangrove ini adalah seluas 25 Ha. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat pesisir dalam menjaga kelestarian hutan mangrove di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Menurut Hasan (2010), penelitian survei adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan (tidak ada perlakuan khusus) terhadap variabel–variabel yang diteliti. Ciri khas penelitian adalah data dikumpulkan dari responden yang banyak jumlahnya dengan menggunakan kuesioner. Salah satu keuntungan utama dari penelitian ini adalah mungkinnya pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar (Masri dan Sofian, 2006).

Metode Pengumpulan Data

pengumpulan data pada penelitian ini adalah insidensial sampling dan wawancara. Insidensial sampling merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel secara kebetulan, artinya siapapun orang yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2015). Teknik wawancara merupakan salah satu teknik

yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung secara bertatap muka (*face to face interview*) dengan sumber data (responden). Wawancara langsung diadakan dilakukan tanpa perantara.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini adalah masyarakat pesisir berusia dewasa yang melakukan aktifitas di sekitar hutan mangrove di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah 30 responden atau 5% dari jumlah populasi. Penentuan jumlah responden ditentukan berdasarkan batas minimal dari suatu penelitian sosial yaitu 30 orang (Singarimbun & Effendi, 2008).

Metode Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dibedakan dalam dua macam, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (Fathoni, 2006). Analisis kuantitatif pengolahan data dengan menggunakan perhitungan matematis sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, angka rata-rata dan sebagainya. Sedangkan analisis kualitatif adalah pengolahan data yang dilakukan melalui pertimbangan-pertimbangan logika dengan bahasa-bahasa penulis yang sistematis. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan sebagai hasil penelitian, yang meliputi wawancara, analisis dokumen, diskusi, atau observasi.

Skala pengukuran merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari pengukuran suatu variabel, dan untuk mencapai tujuan pertama akan menggunakan skala Guttman tipe ini diperoleh jawaban yang tegas yaitu, ya-tidak; benar-salah; pernah-tidak pernah; positif-negatif, dan lain-lain. Tujuan kedua dicapai dengan menggunakan skala Likert yaitu skala untuk mengukur sikap pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2008). Adapun bobot penilaian terhadap jawaban kuesioner sebagai berikut:

Sangat Tidak Baik (STB)	1
Tidak Baik (TB)	2
Baik (B)	3
Sangat Baik (SB)	4

Penelitian pada penilaian persepsi masyarakat pesisir dalam menjaga kelestarian hutan mangrove di Kecamatan Likupang Barat, yang dinilai responden menjawab salah satu jawaban menurut bobot penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi

Desa Jayakarsa adalah salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 178 Ha dengan 4 wilayah yang disebut jaga (istilah ini disamakan dengan istilah lingkungan untuk Kelurahan). Batas-batas wilayah, sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Papatungan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teremaal, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Papatungan dan Desa Tanah Putih dan Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Sejarah Desa Jayakarsa

Desa Jayakarsa berawal dari datangnya sekelompok orang dari Pulau Siau dan Pulau Tagulandang pada tahun 1924. Mereka adalah: Yacob Suleman, Luter Lemboh, Prederik Lasarus dan Markus Takide. Ada juga yang datang dari Desa Papatungan yaitu: Titus Katiandago, Luis Sumenda dan Bapak Karauhang. Dua kelompok ini datang bersama keluarganya masing-masing dan hidup secara kekeluargaan, bermasyarakat, berlatar belakang kebiasaan Sangihe dan juga sebagian dengan kebiasaan Minahasa. Mereka membentuk sebuah perkampungan yang pada waktu itu masih termasuk dalam wilayah pemerintah Desa Papatungan.

Tokoh masyarakat menamakan perkampungan mereka Kualamati. Penamaan ini berkaitan dengan keberadaan dua aliran air (selokan) yang pada saat musim penghujan alirannya sangat deras. Aliran air yang pertama berada di Sebelah Timur dan mengalir ke arah Selatan. Sedangkan aliran air yang kedua berada di Sebelah Selatan dan mengalir ke arah Timur sebelum bermuara di Sebelah Barat. Pada musim kemarau, kedua aliran air tersebut mengering, dan karena itu perkampungan tersebut dinamakan *Kualamati*.

Selain ke tujuh orang pendiri yang telah disebutkan, kemudian bergabung Yacob Matias dan A. Setia dari Sangihe-Talaud. Mereka bergabung pada tahun 1928 dan turut berjuang membangun kampung Kualamati. Sebagai sebuah jaga, kampung Kualamati pada tahun 1932 dipimpin oleh seorang kepala jaga (*maweteng*). Pada tahun 1938 datang bergabung beberapa orang dari Buton (Suku Bugis) dan Gorontalo, dan mereka menghuni satu tempat di sisi Selatan kampung yang dinamai perkampungan Kalero.

Profil Responden

Umur

Profil responden menguraikan atau menggambarkan identitas responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Faktor usia adalah salah dari profil responden, usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis sama, usia juga merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Hoetomo, 2005). Umur responden di Desa Jayakarsa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Responden Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase
1.	20 - 29	2	7
2.	30 - 39	3	10
3.	40 - 49	9	30
4.	50 - 59	9	30
5.	60 - 69	7	23
Jumlah		30	100

Sumber: Kantor Desa Jayakarsa (2021)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa semua responden berada pada antara umur 20 sampai 69 tahun dan yang terbanyak yaitu pada umur 40 - 49 tahun berjumlah 9 orang (30%) dan umur 50 - 59 tahun sama juga berjumlah 9 orang (30%). Hasil ini menyimpulkan bahwa semua responden masih dalam usia produktif untuk bekerja sesuai dengan pernyataan Suryono dan Hermawan (2013).

Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain (Feni, 2014). Hasil penelitian terhadap tingkat pendidikan responden masyarakat pesisir di Desa Jayakarsa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden Desa Jayakarsa

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SD	7	23
2.	SMP	14	47
3.	SMA	9	30
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pesisir masih rendah. Tingkat pendidikan yang pernah diikuti mulai dari tamatan SD, SMP dan SMA. Berdasarkan data yang diperoleh, 7 orang atau (23%) hanya menyelesaikan pendidikan sampai SD, 14 orang atau (47%) hanya menyelesaikan pendidikan sampai SMP dan 9 orang atau (30%) yang menyelesaikan sampai tingkat SMA, yang menjadi faktor penyebab dari responden sehingga putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya karena tidak punya uang, bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan terhadap minat belajar.

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove

Pengetahuan masyarakat terhadap fungsi dan manfaat Hutan Mangrove merupakan penilaian pemahaman masyarakat tentang kelestarian Hutan mangrove yang ada di Desa Jayakarsa. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis menggunakan skala Guttman dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap fungsi dan manfaat Hutan Mangrove yang ada di Desa Jayakarsa sangat baik dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Skala Guttman

Indikator	YA	%	TIDAK	%	Rataan Ya %	Rataan Tidak %
1	30,00	100,00	0,00	0,00	90,17%	9,83%
2	30,00	100,00	0,00	0,00		
3	30,00	100,00	0,00	0,00		
4	30,00	100,00	0,00	0,00		
5	30,00	100,00	0,00	0,00		
6	30,00	100,00	0,00	0,00		
7	30,00	100,00	0,00	0,00		
8	30,00	100,00	0,00	0,00		
9	30,00	100,00	0,00	0,00		
10	23,00	76,67	7,00	23,33		
11	23,00	76,67	7,00	23,33		
12	10,00	33,33	20,00	66,67		
13	8,00	26,67	22,00	73,33		
14	30,00	100,00	0,00	0,00		
15	30,00	100,00	0,00	0,00		
16	30,00	100,00	0,00	0,00		
17	27,00	90,00	3,00	10,00		
18	30,00	100,00	0,00	0,00		
19	30,00	100,00	0,00	0,00		
20	30,00	100,00	0,00	0,00		

Sumber: Data Primer di olah (2021)

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis skala Guttman, diketahui bahwa responden rata-rata menyatakan mengetahui dan paham akan fungsi dan manfaat hutan mangrove, responden yang menyatakan itu sebesar 90,17%, dan responden yang menyatakan kurang mengetahui dan kurang paham akan fungsi dan manfaat hutan mangrove hanya 9,83%. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Jayakarsa tentang fungsi dan manfaat hutan mangrove sangat baik tidak terlepas dari peran aktif pemerintah dan tokoh masyarakat yang ada dalam mengsosialisasikan fungsi dan manfaat hutan Mangrove pada setiap kesempatan. Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat dilakukan setiap pada kesempatan. Berdasarkan hasil analisis hanya 9,83% yang kurang mengetahui dan kurang paham akan fungsi dan manfaat hutan mangrove terutama tentang sedimentasi dan abrasi, hal ini karena bahasanya yang terasa asing bagi mereka sehingga tidak mudah diingat.

Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove

Terdapat enam kriteria pernyataan yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat pesisir dalam menjaga kelestarian hutan mangrove di Desa Jayakarsa, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala Likert diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Skala Likert

Dimensi	Indikator	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Rataan Indikator	Rataan Dimensi
		F	%	F	%	F	%	F	%		
X1	X1.1	0	0	0	0	26	86,67	4	13,33	3,13	3,20
	X1.2	0	0	1	3,33	20	66,67	9	30,00	3,27	
X2	X2.1	0	0	0	0	16	53,33	14	46,67	3,47	3,43
	X2.2	0	0	0	0	28	93,33	2	6,67	3,07	
	X2.3	0	0	0	0	15	50,00	15	50,00	3,50	
	X2.4	0	0	0	0	10	33,33	20	66,67	3,67	
X3	X3.1	0	0	0	0	17	56,67	13	43,33	3,43	3,48
	X3.2	0	0	0	0	12	40,00	18	60,00	3,60	
	X3.3	0	0	0	0	13	43,33	17	56,67	3,57	
	X3.4	0	0	0	0	14	46,67	16	53,33	3,53	
	X3.5	0	0	0	0	11	36,67	19	63,33	3,63	
	X3.6	0	0	0	0	27	90,00	3	10,00	3,10	
X4	X4.1	0	0	0	0	7	23,33	23	76,67	3,77	3,79
	X4.2	0	0	0	0	6	20,00	24	80,00	3,80	
X5	X5.1	0	0	0	0	12	40,00	18	60,00	3,60	3,60
X6	X6.1	0	0	0	0	14	46,67	16	53,33	3,53	3,53

Sumber: Data Primer (2021)

Ketersediaan Data dan Informasi

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala Likert tentang ketersediaan data dan informasi hutan mangrove diperoleh skor rata-ran dimensinya sebesar 3,20, berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini disebabkan bahwa responden sering memperoleh data dan informasi hutan mangrove melalui sosialisasi dari pemerintah desa yang disampaikan oleh kepala jaga, atau melalui musyawarah bersama dengan masyarakat desa. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan ini berada pada rentang yang positif.

Kesesuaian Pemanfaatan Dengan Karakteristik Wilayah

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala Likert tentang kesesuaian pemanfaatan hutan mangrove dengan karakteristik wilayah diperoleh skor rata-rata dimensinya sebesar 3,43, berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini berarti masyarakat pesisir merasakan pemanfaatan hutan mangrove karena dapat menahan abrasi, membuat hijau pemandangan, mengurangi panas dan dapat dijadikan kayu bakar serta bahan bangunan. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan ini berada pada rentang yang positif. Responden juga menyatakan perlu adanya pemeliharaan hutan mangrove untuk menjaga kelestariannya. Pengelolaan hutan mangrove sudah baik karena sesuai dengan karakteristik wilayah. Kesesuaian kawasan hutan mangrove yang dilakukan pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dengan adanya pembangunan berkelanjutan agar lokasi tersebut atau hutan mangrove itu akan berkembang supaya pemeliharannya tetap terjaga karena pemandangan alam tersebut sangat indah. Hal tersebut membuat masyarakat sangat sejahtera baik dalam pemanfaatan sumberdaya alam (SDA) serta pembangunan yang berkelanjutan.

Pelestarian Lingkungan dan Upaya Pencegahan Kerusakan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala Likert tentang pelestarian lingkungan dan upaya pencegahan kerusakan pada hutan mangrove diperoleh skor rata-rata dimensinya sebesar 3,48, berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar ikut berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan khususnya hutan mangrove, sehingga masyarakat merasa sangat senang dalam melakukan hal-hal yang baik dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Jayakarsa.

Upaya pencegahan kerusakan pada hutan mangrove dalam persepsi masyarakat Desa Jayakarsa sangatlah aktif terutama masyarakat ikut serta dalam pembagian ini. Hal ini menyebabkan bahwa adanya kepedulian masyarakat dalam upaya pencegahan hutan mangrove sangat bagus, sehingga ini bisa mempertahankan sikap kebiasaan dari masyarakat sekitar. Upaya pencegahan yang dilakukan pemerintah desa terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk menjaga kebersihan dan tidak melakukan tindakan perusakan pada kawasan hutan mangrove seperti melakukan penebangan secara liar tanpa melapor kepada kelompok pengelola dan pemerintah desa. Dalam upaya pencegahan hutan mangrove tersebut masyarakat sangat berperan aktif juga sehingga turut melaporkan pengaduan kepada pemerintah desa jika ada masyarakat Desa Jayakarsa atau masyarakat dari desa lain yang melakukan perusakan pada kawasan hutan mangrove. Menurut masyarakat Desa Jayakarsa, pemerintah desa terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat baik melalui Kepala Jaga, Hukum Tua dan kelompok pengelola. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan ini berada pada rentang yang positif.

Pelatihan dan pengawasan Pemerintah Terhadap Penanggung Jawab Kawasan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala Likert tentang pelatihan dan pengawasan pemerintah terhadap penanggung jawab kawasan hutan mangrove diperoleh skor rata-rata dimensinya sebesar 3,79, berarti responden mempunyai persepsi yang sangat baik dan setuju dengan pernyataan tersebut. Salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Jayakarsa adalah melakukan pelatihan penanaman mangrove agar

dapat memberikan kontribusi nyata yang dapat membantu memulihkan masyarakat sekitar tidak hanya untuk desanya saja melainkan untuk kita yang ada di bumi.

Masyarakat sadar bahwa pelestarian atau pengelolaan hutan mangrove bukan hanya tanggung jawab pemerintah, Dinas Kehutanan atau KKP dan bukan pula taanggung jawab seorang laki-laki saja tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan ini berada pada rentang positif. Responden menyatakan bahwa dalam pelestarian atau pengelolaan hutan mangrove yang ada di Desa Jayakarsa, masyarakat dilibatkan bersama pemerintah daerah, pihak swasta, LSM dan organisasi keagamaan.

Masyarakat Terhadap Kemampuan Hutan Mangrove Dalam Mendukung Kehidupan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala Likert tentang masyarakat terhadap kemampuan hutan mangrove dalam mendukung kehidupan diperoleh skor rata-ran dimensinya sebesar 3,60, berarti responden mempunyai persepsi yang sangat baik dan setuju dengan pernyataan tersebut. Penting untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kemampuan hutan mangrove dalam mendukung kehidupan karena dapat mengukur seberapa besar pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kawasan hutan mangrove, jika dikelola dan dijaga dengan baik, karena akan mempengaruhi mata pencaharian masyarakat sekitar khususnya para nelayan kalau nanti masyarakat tidak melestarikannya. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan ini berada pada rentang yang positif.

Masyarakat Terhadap Penegakan Hukum

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skala Likert tentang masyarakat terhadap penegakan hukum diperoleh skor rata-ran dimensinya sebesar 3,53. Hal ini berarti responden mempunyai persepsi yang baik dan setuju dengan pernyataan tersebut. Karena pemerintah Desa Jayakarsa sangat tegas menegakan hukum kepada masyarakat yang melakukan tindakan perusakan hutan mangrove yang melanggar aturan pemerintah desa. Hukuman tersebut berlaku bagi siapa saja tanpa pandang orangnya dan akan menerima sanksi terhadap pelaku yang melanggar hukum di kawasan hutan mangrove. Persepsi masyarakat terhadap pernyataan ini berada pada rentang yang positif. Penegakan hukum dilingkungan dinilai sudah cukup memadai ini tidak terlepas dari adanya pemerintah setempat yang selalu mengawasi dan juga kesadaran masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Pengetahuan masyarakat terhadap fungsi dan manfaat hutan mangrove yang ada di Desa Jayakarsa sebesar 90,17% dan hanya 9,83% masyarakat yang kurang mengetahui fungsi dan manfaat hutan mangrove. Pengetahuan masyarakat yang sangat baik tentang fungsi dan manfaat hutan mangrove ini tidak terlepas dari peran penting pemerintah setempat dalam membuka kesadaran masyarakat akan fungsi dan manfaat dari hutan mangrove.
2. Persepsi masyarakat Desa Jayakarsa terhadap hutan mangrove yang berdasarkan 6 kriteria pernyataan hampir semua masyarakat mempunyai persepsi yang baik. Bahkan ada 2 kriteria pernyataan yang mempunyai persepsi yang sangat baik dan sangat positif dari masyarakat. Masyarakat sangat setuju kalau manfaat dari hutan mangrove bagi

lingkungan pesisir dan juga pelestarian hutan mangrove dilakukan secara bersama-sama baik dari pemerintah setempat dan juga seluruh masyarakat Desa Jayakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dolisca, F., McDaniel, J.M. & Teeter, L. D. (2007). Farmers' perceptions towards forests: A case study from Haiti. *Forest Policy & Economics*.
- Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Feni. 2014. *Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, 2010. *Analisis Data Penilaian Dengan Statistik*. Jakarta: Erlangga
- Hoetomo, M.A., (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar. Surabaya.
- Kalitouw, (2015) *Potensi Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Kulu, Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*. Institut Pertanian Bogor.
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2017). Miliki 23% Ekosistem Mangrove Dunia, Indonesia Tuan Rumah Konferensi Internasional Mangrove 2017. Retrieved February 6, 2018, from http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/561.
- Singarimbun & Effendi, 2008. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sofyan & Masri, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta 2006.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Suryono, B., & Hermawan, H. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan. *Jurnal Ekomaks*, vol. 2, no. 2 (2013). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/kelola/article/view/440>